

## KOMPARASI POLA PENGGUNA DAN AKTIVITAS DI ALUN-ALUN UTARA DAN SELATAN YOGYAKARTA

Mohamad Akbar Maulana<sup>1</sup>, Stefy Prasasti Anggraini<sup>2</sup>, Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 22512058@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** Alun-Alun Utara dan Selatan adalah bagian penting dari Keraton Yogyakarta. Meski keduanya berfungsi sebagai ruang publik, Alun-Alun Utara yang terletak di bagian utara keraton dan Alun-Alun Selatan yang berada di bagian selatan keraton memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Hal ini berpengaruh terhadap pola pengguna dan aktivitas di sekitarnya. Alun-Alun Utara yang lebih tertutup keberadaannya sehingga tidak banyak masyarakat yang beraktivitas disana, dibandingkan Alun-Alun Selatan yang lebih terbuka untuk masyarakat bahkan menjadi pusat kegiatan dan destinasi wisata masyarakat sehingga ramai dikunjungi bahkan padat di waktu-waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan aktivitas street life serta mengetahui preferensi pengguna di Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan pengamatan langsung untuk mengumpulkan data mengenai jenis aktivitas, waktu penggunaan, serta preferensi pengguna di area tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk evaluasi dan perencanaan ruang publik, dengan mempertimbangkan pola persebaran aktivitas untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat serta mengoptimalkan fungsi ruang publik, tanpa mengesampingkan aturan adat serta nilai historis keraton terkait fungsi alun-alun.

**Kata kunci:** Alun-Alun, Pola Ruang Aktivitas, Ruang Publik

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Ruang publik adalah area yang dirancang dengan konsep minimalis, memberikan akses yang luas ke lingkungan sekitarnya, dan berfungsi sebagai tempat interaksi antar masyarakat (Scruton, 1984). Ruang publik adalah area umum yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas, baik yang bersifat ritual maupun fungsional (Carr, 1992). Alun-alun merupakan salah satu ciri khas kota di Pulau Jawa yang pada masa lalu berfungsi sebagai halaman utama ibu kota negara. Konsep alun-alun sangat erat kaitannya dengan *catur tunggal*, yaitu konsep tata kota Jawa yang menempatkan alun-alun sebagai pusat, dikelilingi oleh tempat ibadah, area permukiman, pasar, dan pusat pemerintahan (Pratiwi & Ridjal, 2015). Seperti diketahui, pusat pemerintahan tradisional yang meliputi alun-alun dan masjid mencerminkan kearifan lokal dalam pola penataannya (Rukayah, Pribadi, dan Etenia, 2021). Alun-alun adalah ruang terbuka publik yang memiliki sifat sakral, yang tercermin melalui pemanfaatannya serta elemen fisik dan nonfisik yang membentuknya (Kristina dan Satiawan, 2021).

Alun-Alun Utara dan Selatan adalah bagian penting dari Keraton Yogyakarta. Pada kota-kota bekas kerajaan di Pulau Jawa, seperti Yogyakarta, tata ruang kota dirancang berdasarkan makna filosofi yang dianut pada masanya. Alun-alun, sebagai bagian dari tata ruang tersebut, kemudian berkembang menjadi ruang publik yang penting (Widyawati, 2017). Meski keduanya berfungsi sebagai ruang publik, Alun-Alun Utara yang terletak di bagian utara keraton dan Alun-Alun Selatan yang berada di sisi selatan keraton memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Hal ini juga berpengaruh terhadap pola aktivitas di sekitarnya. Alun-Alun Utara yang lebih tertutup keberadaannya sehingga tidak banyak masyarakat yang beraktivitas di sana, dibandingkan Alun-Alun Selatan yang lebih terbuka untuk masyarakat bahkan menjadi pusat kegiatan dan destinasi wisata masyarakat sehingga ramai dikunjungi bahkan padat di waktu-waktu tertentu.

Alun-Alun Utara sebagai bagian dari keraton sekaligus menjadi beranda utama menjadi bagian penting dari Keraton Yogyakarta sehingga banyak kegiatan dan upacara adat dilakukan di sana. Selain sebagai tempat diselenggarakan berbagai acara diadakan keraton, Alun-Alun Utara juga berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk menyampaikan keluhannya secara langsung kepada Sultan, yang dikenal dengan istilah "*Tapa Pepe*" (*Alun-Alun Yogyakarta*, n.d.). Sejak dilakukannya revitalisasi dan pengembalian kondisi alun-alun seperti dulu, akses alun-alun menjadi lebih tertutup untuk umum dari sebelumnya yang masih bisa diakses masyarakat dan masih banyak diadakannya acara untuk umum seperti "*Sekaten*" dan "*Garebeg*" sehingga mempengaruhi pola aktivitas di sekitarnya. Aktivitas di sekitar alun-alun cukup ramai ketika siang hari dan cenderung sepi di sore hingga malam hari.

Di sisi lain, Alun-Alun Selatan menjadi pusat kegiatan masyarakat dan menjadi salah satu destinasi wisata. Dahulu, fungsi utama Alun-Alun Selatan yaitu sebagai tempat latihan para prajurit keraton dan pemeriksaan pasukan sebelum pelaksanaan upacara "*Garebeg*". Namun, saat ini Alun-Alun Selatan lebih dikenal sebagai destinasi wisata. Pada malam hari, area ini ramai dengan penjaja makanan kaki lima dan penyewaan kereta kayuh. Selain itu, terdapat kegiatan unik yang disebut "*Masangin*", di mana pengunjung mencoba berjalan melewati dua pohon beringin dengan mata tertutup (*Alun-Alun Yogyakarta*, n.d.). Pada siang hari, Alun-Alun Selatan tidak terlalu ramai dikunjungi. Menjelang sore hari, banyak pedagang kaki lima, wahana sepeda, dan aktivitas lainnya di alun-alun mulai ramai hingga malam hari. Pada saat akhir pekan dan liburan, area ini dipadati banyak wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan pemetaan pola pengguna dan aktivitas di Alun-Alun Utara dan Alun-Alun Selatan Yogyakarta untuk memahami kecenderungan pemanfaatan ruang di kedua lokasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk evaluasi serta perencanaan ruang publik, dengan mempertimbangkan pola persebaran aktivitas untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat dan mengoptimalkan fungsi ruang publik, tanpa mengesampingkan aturan adat serta nilai historis keraton terkait fungsi alun-alun.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aktivitas *street life* di Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta?
2. Bagaimana preferensi pengguna di Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta?

### **Tujuan Penelitian**

1. Membandingkan aktivitas *street life* di Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta
2. Mengetahui preferensi pengguna di Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Alun-Alun**

Alun-alun merupakan lapangan terbuka yang biasanya terdapat di pusat kota dikelilingi oleh bangunan penting seperti pusat pemerintahan, keagamaan dan ekonomi yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Alun-alun tidak dapat terlepas dari keberadaan keraton. Sebagai bagian dari keraton, alun-alun memiliki fungsi sakral dan menjadi tempat berlangsungnya berbagai upacara adat yang diadakan keraton. Sebagai pusat kota, alun-alun memiliki beragam fungsi yang mencakup aspek administratif, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, serta pertahanan (Kunto, 1986). Alun-alun merupakan salah satu ruang publik bersejarah yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan waktu dan budaya manusia (Ramadhan, Nurzuraida, dan Wijaya, 2018). Fungsi alun-alun pada era ini seharusnya masih memiliki fungsi yang sama dengan alun-alun dahulu yaitu sebagai inti kota yang memiliki fungsi majemuk, sebagai pusat kegiatan masyarakat, pemerintahan,

ekonomi, sosial, dan kultural (Santoso, 2008). Alun-alun tidak harus kembali pada bentuknya yang lama asalkan fungsinya dapat kembali (Rukayah, 2012).

Alun-alun memiliki klasifikasi yang sejajar dengan *square* dan *plaza*. *Square* adalah elemen dalam pengembangan historis ruang publik perkotaan yang dirancang sebagai bagian dari area perkantoran atau bangunan komersial. *Square* yang termasuk dalam kategori yang sama dengan alun-alun dikenal sebagai *central square*, yakni ruang publik yang terletak di pusat kota (Carr, 1992). Alun-alun merepresentasikan ruang publik yang inklusif, berfungsi sebagai "paru-paru kota" sekaligus "pengikat sosial." Alun-alun juga mencerminkan ruang yang responsif, demokratis, dan bermakna, khususnya dalam konteks pembangunan perkotaan (Haryono & Suhardi, 2021). Pada masa lalu, sumbu antara alun-alun dan kompleks pemerintahan terbentuk berdasarkan kepercayaan dan makna simbolik yang mencerminkan kehidupan budaya setempat. Namun, saat ini, sumbu tersebut lebih didominasi oleh elemen fisik yang melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan ekonomi dan sosial, sehingga merepresentasikan fungsi sumbu dalam alun-alun terhadap kompleks pemerintahan secara modern (Malonda & Kusliansjah, 2018).

### **B. Pola Ruang Aktivitas**

Pola penggunaan ruang terbuka publik dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama, yaitu ruang aktivitas (jenis dan fungsi ruang), pelaku aktivitas (karakteristik pengguna), dan waktu aktivitas (periode atau waktu penggunaan ruang) (Marhendra, 2014). Makna sebuah ruang dapat dipahami melalui aktivitas yang terjadi di dalamnya, yang merupakan hasil interaksi antara lingkungan (objek) dan manusia (pelaku). Kegiatan seseorang di ruang publik secara langsung mempengaruhi dan membentuk karakter lingkungan di mana mereka beraktivitas (Wibowo, Rukayah, dan Suprapti, 2015). Area kegiatan dengan daya tarik tinggi cenderung memiliki frekuensi pemanfaatan ruang yang lebih padat (Refranisa, 2021). Salah satu bentuk ruang yang berkontribusi dalam menciptakan identitas kota sekaligus mendukung keberlangsungan aktivitas manusia adalah alun-alun kota (Nurhidayati, Yuliani, dan Puspitasari, 2021).

Integrasi antara tata fisik dan pola aktivitas dalam perancangan ruang publik terbuka memiliki peran penting dalam menciptakan kejelasan antara komposisi solid dan void, membangun hubungan antar bagian ruang yang terorganisir dan terstruktur, serta menghasilkan desain yang selaras dengan kebutuhan pengguna (Trancik, 1986). Pola aktivitas dalam penggunaan ruang public terbuka terdiri dari tiga elemen utama: *fixed elements* (elemen tetap yang bersifat permanen, seperti bangunan atau infrastruktur), *semi-fixed elements* (elemen yang dapat diubah atau dipindahkan, seperti furnitur atau instalasi sementara), dan *non-fixed elements* (elemen yang tidak berbentuk fisik, seperti aktivitas atau interaksi sosial) (Rapoport, 1980). Pola dan aktivitas penggunaan ruang publik dapat dianalisis dengan mengamati aktivitas yang berlangsung serta pergerakan pengguna di dalamnya. Hal ini mencerminkan bagaimana ruang tersebut digunakan dan diakses oleh Masyarakat (Hantono, 2017). Mengamati pergerakan orang (movement) menjadi elemen utama dalam memahami makna dan fungsi suatu tempat. Misalnya, alur pergerakan pejalan kaki di ruang publik dapat menunjukkan pola penggunaan ruang, seperti area yang lebih sering dilalui atau tempat di mana orang cenderung berhenti, duduk, atau menghabiskan waktu. Hal ini berkaitan dengan kehidupan dan aktivitas yang terjadi di dalam ruang tersebut, mencerminkan bagaimana ruang tersebut mendukung kebutuhan penggunanya (Jamalludin, 2018).

### **C. Ruang Publik**

Ruang publik adalah ruang yang dapat diakses dan digunakan masyarakat untuk berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas. Ruang publik adalah ruang bersama yang dimiliki oleh masyarakat, di mana mereka dapat melakukan berbagai aktivitas fungsional dan ritual dalam konteks kehidupan komunitas. Kegiatan ini meliputi aktivitas sehari-hari

serta perayaan rutin yang telah dijadwalkan. Sebagai ruang terbuka, ruang publik memungkinkan masyarakat menjalankan aktivitas pribadi maupun kelompok (Carr, 1992). Ruang publik yang baik harus memenuhi tiga karakteristik utama. Pertama, bermakna (meaningful), yaitu mampu menghubungkan individu dengan kehidupan sosial yang lebih luas. Kedua, demokratis (democratic), artinya dapat diakses dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Ketiga, responsif (responsive), yaitu ruang publik harus mampu mengakomodasi berbagai aktivitas penggunaannya (Carr, 1992). Kualitas ruang publik dapat ditingkatkan dengan memperkuat hubungan antara manusia dan ruang tersebut (Habibullah & Ekomadyo, 2021).

Menurut Stephen Carr (1992), ruang publik perlu memiliki sifat yang responsif. Hal ini berarti ruang publik dirancang dan dikelola sedemikian rupa untuk memenuhi berbagai kebutuhan penggunaannya. Untuk menciptakan hal tersebut, ada lima hal kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi, yaitu:

- **Comfort**

Kenyamanan merupakan kebutuhan utama dalam sebuah ruang publik. Kenyamanan menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk menggunakan ruang publik dan seberapa lama orang tersebut dapat/mau bertahan. Kenyamanan ditentukan dari beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, kenyamanan fisik, dan kenyamanan sosial-psikologis. Faktor lingkungan mencakup elemen seperti cuaca, angin, dan paparan sinar matahari. Kenyamanan fisik bergantung pada ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti tempat duduk untuk beristirahat. Sementara itu, kenyamanan sosial-psikologis ditentukan oleh suasana lingkungan dan rasa aman yang dirasakan oleh pengguna.

- **Relaxation**

Relaksasi adalah upaya memenuhi kebutuhan individu yang berfokus pada kenyamanan psikologis atau ketenangan pikiran. Untuk memenuhi kebutuhan ini, terdapat beberapa elemen yang dapat diatur seperti pepohonan, tanaman, dan elemen alam lainnya seperti air. Dengan adanya air akan memberikan kontras dengan keadaan sekitar perkotaan, sehingga dapat membuat tubuh dan pikiran menjadi lebih santai.

- **Passive Engagement**

Keterikatan pasif adalah pemenuhan kebutuhan individu yang terjadi saat menikmati lingkungan tanpa melakukan interaksi langsung dengan orang lain di sekitarnya. Terdapatnya 20 pemandangan, *public art*, pertunjukan, dan aktivitas orang sekitar dapat menjadi faktor yang memperkuat keterikatan pasif.

- **Active Engagement**

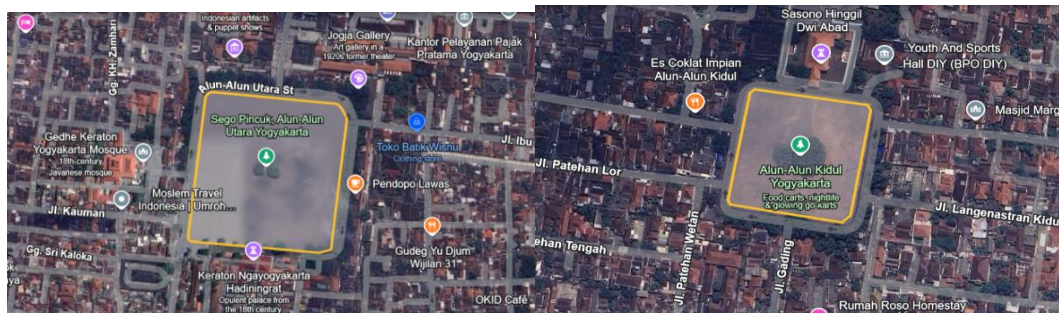
Keterikatan aktif adalah upaya memenuhi kebutuhan individu melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi dengan tempat dan orang-orang di dalam suatu ruang. Kebutuhan ini berupa pengalaman seseorang pada waktu tertentu yang melibatkan interaksi langsung dengan orang lain, baik teman, keluarga, maupun orang yang belum dikenal. Pengaturan komponen ruang publik seperti tempat duduk, *public art*, atau air mancur merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi.

- **Discovery**

Penemuan merupakan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan suatu pengalaman baru dari sebuah ruang. Penemuan yang dimaksud disini adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat unik atau kegiatan baru yang tidak pernah dialami pengguna sebelumnya. Bentuk yang paling sering ditemukan seperti diadakannya festival, teater, pasar, atau pameran seni/kebudayaan.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang berada di Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses investigasi yang dilakukan secara bertahap, di mana peneliti berupaya memahami fenomena sosial melalui proses membedakan, membandingkan, meniru, mengkategorikan, dan mengelompokkan objek studi (Creswell, 1994).



**Gambar 1** Peta Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta  
 Sumber: Google Earth, 2024

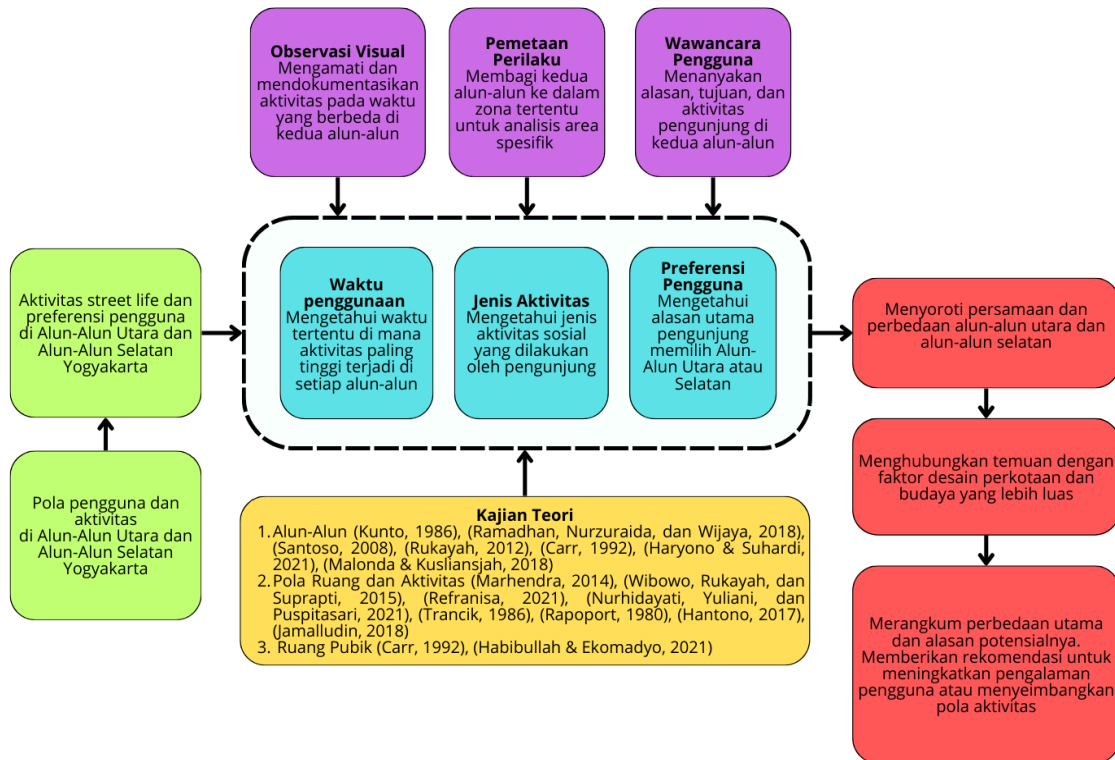
Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan pengamatan langsung untuk mengumpulkan data mengenai jenis aktivitas, waktu penggunaan, serta preferensi pengguna di area tersebut. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif. Setelah observasi lokasi selesai, data yang terkumpul diakumulasi dan dibandingkan dengan teori tentang pola pengguna dan aktivitas. Proses ini menghasilkan analisis perbandingan pola aktivitas di area tersebut. Pengumpulan data lokasi dilakukan pada waktu yang berbeda di kedua Alun-Alun, survei pertama dilakukan pada hari Sabtu, 19 Oktober 2024 pada pukul 23.00 WIB dan survei kedua dilakukan pada hari Senin, 21 Oktober 2024 pada pukul 11.00 WIB.

**Tabel 1** Indikator Penelitian

Aspek	Indikator	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi
Jenis Aktivitas	Aktivitas sosial (berkumpul, interaksi)	Observasi visual, Pemetaan perilaku	Mengamati jenis aktivitas sosial yang dilakukan oleh pengunjung, seperti bercakap-cakap.
	Aktivitas rekreasi (jalan-jalan, duduk, bermain)	Observasi visual, Survei	Mencatat aktivitas rekreasi yang umum dilakukan di alun-alun, termasuk bermain atau olahraga.
	Aktivitas budaya (acara, festival, pertunjukan seni)	Observasi, sekunder	Mengamati kegiatan budaya dan acara yang diadakan di alun-alun.
Waktu Aktivitas	Waktu puncak penggunaan (pagi, siang, sore, malam)	Observasi visual	Mencatat jam-jam tertentu di mana aktivitas paling tinggi terjadi di setiap alun-alun.
	Perbandingan aktivitas pada hari kerja dan akhir pekan	Observasi, sekunder	Data Membandingkan aktivitas pada hari kerja dan akhir pekan.

Preferensi Pengguna	Alasan mengunjungi alun-alun	Survei, Wawancara	Mengidentifikasi alasan utama pengunjung memilih Alun-Alun Utara atau Selatan.
	Preferensi aktivitas yang dilakukan	Survei, Wawancara	Mencatat aktivitas yang paling disukai oleh pengguna di masing-masing alun-alun.

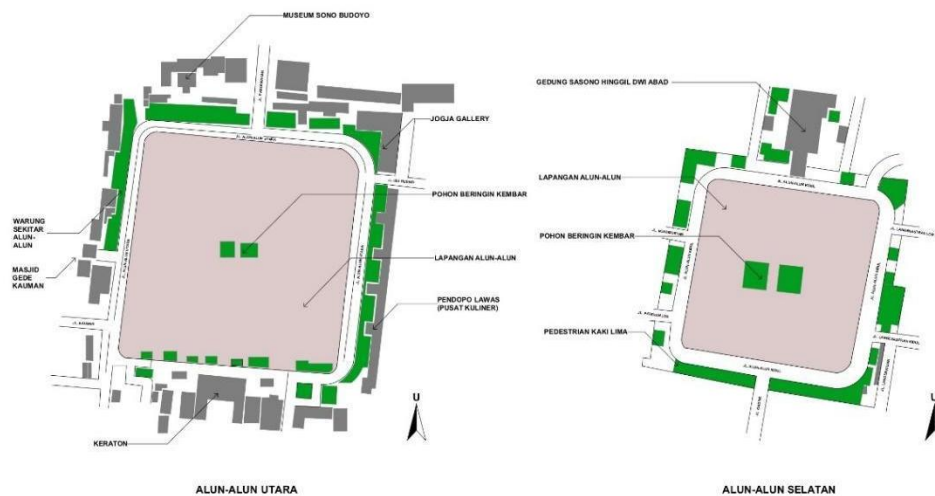
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 2 Diagram Metode Penelitian

Sumber: Penulis, 2024

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3 Peta Eksisting Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta

Sumber: Penulis, 2024

## JENIS AKTIVITAS

### 1. ALUN-ALUN UTARA YOGYAKARTA



**Gambar 4** Suasana Alun-Alun Utara Pada Siang Hari  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Aktivitas di Alun-Alun Utara Yogyakarta rata-rata hanya terpusat di beberapa tempat di sekitar alun-alun tetapi tidak di area alun-alunnya. Aktivitasnya pun tergolong tidak terlalu banyak dan kebanyakan pengunjung hanya melintas, parkir kendaraan untuk menuju tempat di sekitar alun-alun seperti keraton, masjid gede, museum dan sebagainya serta sebagian hanya singgah di warung-warung sekitar alun-alun. Hal ini berlangsung sama baik siang maupun malam hari dan jumlah pengunjung tidak terlalu ramai.



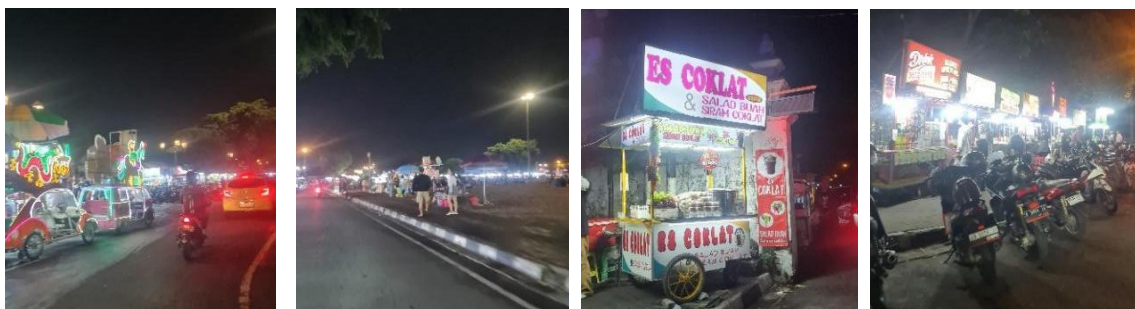
**Gambar 5** Suasana Alun-Alun Utara Pada Malam Hari  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

### 2. ALUN-ALUN SELATAN YOGYAKARTA



**Gambar 6** Suasana Alun-Alun Selatan Pada Siang Hari  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Aktivitas di Alun-Alun Selatan Yogyakarta rata-rata banyak dilakukan di area alun-alun dan sekitarnya. Banyak pedagang yang berjualan dan aktivitas wisata yang ramai dikunjungi di malam hari. Sedangkan pada siang hari alun-alun cenderung sepi dan tidak terdapat banyak aktivitas dan pedagang yang berjualan. Aktivitas di malam hari bahkan sering menimbulkan kemacetan dan pengunjung yang padat ketika semakin malam terutama di malam minggu dan musim liburan.



**Gambar 7** Suasana Alun-Alun Selatan Pada Malam Hari  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

**WAKTU AKTIVITAS**

**1. ALUN-ALUN UTARA YOGYAKARTA**

**Tabel 2** Hasil Observasi Di Alun-Alun Utara

Foto Siang Hari	Foto Malam Hari	Deskripsi
		Museum Sonobudoyo yang berada di utara alun-alun memiliki kondisi yang hampir sama antara siang hari dan malam hari.
		Trottoar di sekitar alun-alun tampak sepi baik siang maupun malam hari bahkan banyak digunakan mobil untuk parkir atau berhenti sejenak.
		Masjid Gede Kauman di barat alun-alun cukup ramai pengunjung disiang hari dan cenderung sepi di malam hari.
		Warung-warung di sekitar alun-alun cukup ramai pengunjung baik siang maupun malam hari dan terlihat beberapa kendaraan parkir di sekitarnya.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

**2. ALUN-ALUN SELATAN YOGYAKARTA**

**Tabel 3** Hasil Observasi Di Alun-Alun Selatan

Foto Siang Hari	Foto Malam Hari	Deskripsi
		Aktivitas di area alun-alun cenderung sepi di siang hari dan mulai ramai dari sore hingga semakin ramai di malam hari.



Di siang hari tidak terdapat banyak pedagang dan para pedagang jajanan mulai menggelar dagangannya mulai sore hari.

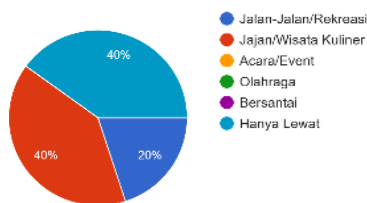
Tidak terdapat banyak kendaraan parkir di siang hari. Sedangkan padat kendaraan pengunjung pada sore hingga malam hari.

Tidak banyak aktivitas wisata di siang hari cenderung sepi dan mulai banyak kegiatan wisata di sore hingga malam hari.

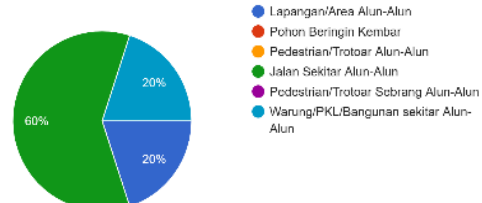
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

## PREFERENSI PENGGUNA 1. ALUN-ALUN UTARA YOGYAKARTA

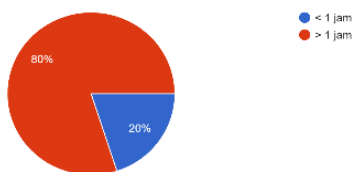
Apa tujuan Anda mengunjungi Alun-Alun Utara Yogyakarta?  
5 responses



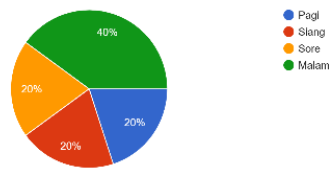
Dimana posisi Anda beraktivitas di Alun-Alun Utara Yogyakarta?  
5 responses



Berapa lama durasi Anda mengunjungi Alun-Alun Utara Yogyakarta?  
5 responses



Pada waktu kapan biasanya Anda mengunjungi Alun-Alun Utara Yogyakarta?  
5 responses



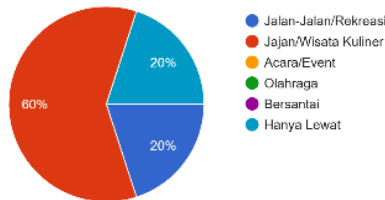
**Gambar 8** Diagram Hasil Survei Preferensi Pengguna Di Alun-Alun Utara  
Sumber: Narasumber, 2024

Berdasarkan hasil survei melalui wawancara menggunakan kuesioner, ditemukan bahwa 40% pengunjung di sekitar Alun-Alun Utara Yogyakarta terlibat dalam aktivitas wisata kuliner, sementara 40% lainnya hanya melintas tanpa berhenti. Sisanya, 20% pengunjung memilih melakukan aktivitas jalan-jalan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Alun-Alun ditutup, pengunjung masih memanfaatkan area sekitarnya untuk menikmati wisata kuliner. Namun, terdapat pula proporsi yang cukup besar dari pengunjung yang hanya melintas tanpa berniat singgah. Sebaran aktivitas pengunjung menunjukkan bahwa 60% dari mereka beraktivitas di sekitar alun-alun, sementara 20% berfokus pada warung dan bangunan

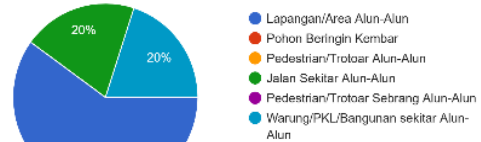
sekitar, dan 20% lainnya berada di area alun-alun itu sendiri. Berdasarkan waktu kunjungan, 20% pengunjung beraktivitas pada pagi, siang, dan sore hari masing-masing, sedangkan 40% memilih malam hari. Selain itu, mayoritas pengunjung (80%) menghabiskan waktu lebih dari satu jam di sekitar area tersebut, sementara 20% lainnya menghabiskan waktu kurang dari satu jam.

## 2. ALUN-ALUN SELATAN YOGYAKARTA

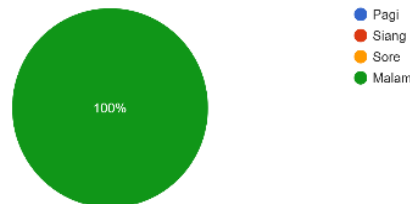
Apa tujuan anda mengunjungi Alun-Alun Selatan Yogyakarta?  
5 responses



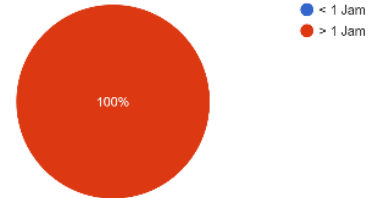
Dimana posisi Anda beraktivitas di Alun-Alun Selatan Yogyakarta?  
5 responses



Pada waktu kapan biasanya Anda mengunjungi Alun-Alun Selatan Yogyakarta?  
5 responses



Berapa lama Anda mengunjungi Alun-Alun Selatan Yogyakarta?  
5 responses



**Gambar 9** Diagram Hasil Survei Preferensi Pengguna Di Alun-Alun Selatan  
Sumber: Narasumber, 2024

Berdasarkan hasil survei melalui wawancara kuesioner, 60% pengunjung di sekitar Alun-Alun Selatan Yogyakarta terlibat dalam aktivitas wisata kuliner, sementara 20% melakukan aktivitas rekreasi dan jalan-jalan, dan 20% lainnya hanya melintas tanpa berhenti. Titik aktivitas pengunjung sebagian besar berpusat di lapangan alun-alun dengan proporsi 60%, diikuti oleh 20% di warung dan bangunan sekitar, serta 20% di jalan sekitar alun-alun. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan alun-alun menjadi pusat aktivitas utama pengunjung, terutama untuk tujuan rekreasi. Selain itu, semua pengunjung (100%) beraktivitas di area Alun-Alun Selatan pada malam hari dan rata-rata menghabiskan waktu lebih dari satu jam di lokasi tersebut.

### KESIMPULAN

Pola penggunaan dan aktivitas di Alun-Alun Utara dan Selatan Yogyakarta menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan analisis, Alun-Alun Utara cenderung minim aktivitas karena kurangnya objek yang menarik perhatian pengunjung dan keterbatasan akses. Akibatnya, mayoritas pengunjung hanya melewati area sekitar alun-alun tanpa berhenti. Sebaliknya, Alun-Alun Selatan menjadi lebih ramai dengan berbagai aktivitas, terutama wisata kuliner. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar alun-alun, terutama pada sore hingga malam hari. Selain itu, kehadiran objek-objek menarik dan kemudahan akses menuju area tersebut menjadikan Alun-Alun Selatan lebih diminati oleh pengunjung dibandingkan Alun-Alun Utara. Oleh karena itu, faktor kemudahan akses, kelengkapan fasilitas, serta daya tarik objek di sekitar alun-alun sangat penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan. Hal ini tetap relevan meskipun ada aturan dari keraton terkait penggunaan alun-alun, khususnya di Alun-Alun Utara. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan studi lebih lanjut

mengenai pola penggunaan dan aktivitas di ruang publik, khususnya dalam konteks alun-alun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alun-Alun Yogyakarta. (n.d.). Retrieved December 26, 2024, from <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/15-alun-alun-yogyakarta/>
- Carr, S. (1992). *Review of Public space*. 400. [https://books.google.com/books/about/Public\\_Space.html?id=pjo4AAAAIAAJ](https://books.google.com/books/about/Public_Space.html?id=pjo4AAAAIAAJ)
- Habibullah, S., & Ekomadyo, A. S. (2021). PLACE-MAKING PADA RUANG PUBLIK: MENELUSURI GENIUS LOCI PADA ALUN-ALUN KAPUAS PONTIANAK. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 36–49. <https://doi.org/10.14710/JPK.9.1.36-49>
- Hantono, D., Ruang, A., Publik, T., Taman, K., & Jakarta, F. (2017). POLA AKTIVITAS RUANG TERBUKA PUBLIK PADA KAWASAN TAMAN FATAHILLAH JAKARTA. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 11(6), 265–277. <https://doi.org/10.24002/JARS.V11I6.1360>
- Haryono, T., & Suhardi, D. (2021). Konsep Pengembangan “Alun-Alun” sebagai Ikon Sejarah dan Budaya Perkotaan, Kasus Studi: Alun-Alun Kota Surabaya. In *Seminar Keinsinyuran*.
- Jamalludin, R. (2018). IDENTIFIKASI ALUN-ALUN KUDUS SEBAGAI FASILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK DITINJAU TERHADAP PENDEKATAN DIMENSI FUNGSI DAN DIMENSI SOSIAL. *Jurnal Planologi*, 15(1), 34–48. <https://doi.org/10.30659/JPSA.V15I1.2761>
- Kristina, N. L. L., Kristina, N. L. P. W. L., & Satiawan, P. R. (2021). Kajian Konsep Alun-alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), D89–D95. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.65265>
- Kunto;, H. (1986). *Semerbak Bunga Di Bandung Raya*. [//srv.smkn3bandung.sch.id%2Fslims%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D5372](http://srv.smkn3bandung.sch.id%2Fslims%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D5372)
- Malonda, A. A., & Kusliansjah, Y. K. (2018). Transformasi Unsur Fisik Pembentuk Sumbu di dalam Alun-Alun Terhadap Kompleks Pemerintah di Jawa. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 16(1), 46–57. <https://doi.org/10.21776/UB.RUAS.2018.016.01.4>
- Marhendra, C. P., Wulandari, L. D., & Pamungkas, S. T. (2014). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Batu. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 2(2). <https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/60>
- Nurhidayati, L., Yuliani, E., Yuli Puspitasari, A., Islam Sultan Agung Semarang, U., Kaligawe Raya, J. K., Semarang, K., & Tengah, J. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Konstelasi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA 7 (KIMU 7) Analisis Setting Fisik Pembentuk Aktivitas di Ruang Terbuka Publik Alun-alun Subang*.
- Pratiwi, E. I., & Ridjal, A. M. (2015). *Tatanan Alun-alun Terhadap Pola Ruang Spasial Masjid Jami' Kota Malang*.
- Ramadhan, G., Nurzuraida, G., Wibowo, H., & Wijaya, K. (2018). ELEMEN PEMBENTUK RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-ALUN KOTA BANDUNG. *ENSAINS JOURNAL*, 1(1). <https://doi.org/10.31848/ENSAINS.V1I1.57>
- Rapoport, Amos. (1980). *Human aspects of urban form: towards a man-environment approach to urban form and design*. 451.

- Refranisa, R. (2021). POLA PEMANFAATAN ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK DI KOTA MAGELANG. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 8(2), 75. <https://doi.org/10.26418/lantang.v8i2.42458>
- Rukayah, R. S., Bharoto, & Malik, A. (2012). Between Colonial, Moslem, and Post-Independence Era, Which Layer of Urban Patterns should be Conserved? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 775–789. <https://doi.org/10.1016/j.SBSPRO.2012.12.266>
- Rukayah, R. S., Pribadi, S. B., & Etenia, A. (2021). Alun-Alun Lama dan Wilhelmina Plein Ruang Terbuka kota di Pusat Pemerintahan Lokal dan Kolonial di Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i2.37479>
- Santoso, Jo. (2008). *Arsitektur-kota Jawa : kosmos, kultur & kuasa / (Cet. 1.)*. Centropolis-Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanegara,.
- Trancik, R. author. (1986). *Finding lost space: theories of urban design*. Van Nostrand Reinhold. <https://lib.ui.ac.id>
- Wibowo, H., Rukayah, R. S., & Suprpti, A. (2015). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALUN-ALUN KOTA BANDUNG SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK. *TEKNIK*, 36(1), 10–16. <https://doi.org/10.14710/TEKNIK.V36I1.7268>
- Widyawati, L. (Laksmi). (2017). Semiotik Ruang Publik Kota Lama Alun-alun Selatan Kraton YOGYAKARTA. *Nalars*, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.24853/NALARS.16.1.15-26>